

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Kamrani Buseri

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terefleksi dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah dan pesantren memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Dalam kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula. Dari segi dinamika penyelenggaraan boleh jadi itu menunjukkan pluralisme pendidikan Islam, akan tetapi perbedaan produk itu belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan baik ditinjau dari segi pandangan keagamaan (Islam) maupun ditinjau dari takaran kualitas SDM.

Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan patalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkoduskan sesuatu yang tidak harus dikoduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalisme dan nilai substansialisme, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut¹. Di segi lain kurang memiliki

¹ Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah*

kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan alat teknologi komputer, teknologi pertanian, pertambangan termasuk manajemen perdagangan.

Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncullah kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad (1989: 21-22).

It would appear to me that any Muslims have accepted and to some extent have taken pride in their ignorance with unbelievable satisfaction. We are in acute social, economic and political agony, yet many Muslims have adopted a strangely false sense of security: reading the Qur'an will bring them thawab or blessings even if they do not understand or practice it; going out on tabligh or propagation will secure a piece of paradise; writing pamphlets and propaganda sheets will win support for Islam. But this preoccupation with gaining merit for self is too narrow. Muslims must establish a thriving and dynamic society because there can only be a hereafter for us if we survive as Muslims. ...

Understanding Islam does not mean only the ability to explain a hadith, or outline the mechanics of certain rituals or recite verses the Qur'an. Understanding Islam also means the capacity to explain and put into practice its dynamic and vibrant concepts in contemporary society.

Sebenarnya pendidikan Islam bukan berada pada ruang hampa, tetapi berpapasan dengan berbagai sistem dan sub sistem lainnya. Di negara kita ia

berpapasan dengan sistem pendidikan nasional dengan segenap implementasinya. Ia berpapasan dengan sub sistem sosial kemasyarakatan yang belum tentu Islami, berpapasan dengan aliran dan faham keagamaan yang antara satu dan lainnya memiliki kutub ekstrimnya masing-masing. Semuanya memberikan dampak sosiologis dan filosofis terhadap pendidikan Islam.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur, dan sekuler.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979: 14).

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi yang semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali *irreligious*? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama, walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme (*Ibid* : 28-29).

Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil

bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya. (M.I. Soelaeman, 1988: 90).

Memperhatikan kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya.

Paradigma atau kerangka berpikir pendidikan Islam yang akan dikemukakan ini mencoba untuk membenahi sebagian dari kelemahan itu khususnya dari sudut filosofik-teoritik.

B. Beberapa Paradigma yang Ditawarkan

1. Memahami Dan Menyadari Sistem Islam

Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dengan sistem atau sub sistem kehidupan sebagaimana yang lazim berkembang di kalangan paham sekuler. Oleh sebab itu semua aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk pendidikan harus diberi nilai oleh Islam.

Tidak ada segi-segi kehidupan yang terlepas dengan Islam, karena Islam bukan semata-mata mengandung ajaran yang berkenaan dengan akidah dan ibadah tetapi meliputi seluruh aspek muamalah dalam arti luas.

Gambar 1 : Islam dan sistem kehidupan

Gambar di atas menjelaskan bahwa semua aspek kehidupan berada dalam lingkaran Islam dan nilai-nilainya, artinya semua aktivitas kehidupan apa saja baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya tidak pernah lepas dari Islam dan nilai-nilainya. Ajaran Islam dan nilai-nilainya harus terrefleksi dalam berbagai aktivitas tersebut.

Kedudukan agama dalam pandangan sekuler memiliki posisi yang sejajar dengan sub sistem lainnya seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sedangkan dalam pandangan Islam, agama “Islam” harus

membalut sub sistem lain baik itu ekonomi, politik, sosial dan budaya, sekaligus ia juga membalut segala aspek kehidupan peribadi dan keluarga.

Kenyataan pandangan yang sangat jauh berbeda antara paham sekuler dan Islam tersebut, menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari penciptaan manusia, bagaimana manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya.

Pendidikan merupakan *interrelasi* antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan hanif, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna.

Gambar 2: Sistem Pendidikan Islam

Keterangan

PI	: Pendidikan Islam
A	: Akidah
B	: Ibadah
C	: Muamalah

Pendidikan Islam sebagai motor penggerak merupakan inti dari *interrelasi* akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fitrah dan hanif serta potensi yang ada pada manusia untuk mewujudkan dua fungsi utama manusia yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.

2. Niat yang Ikhlas Sebagai Dasar Motivasi

Unsur dasar pendidikan utamanya meliputi : yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif (Noeng Muhadjir, 1987 :1-7).

Dari unsur dasar pendidikan di atas terdapat unsur statis yakni tujuan dan cara, sedangkan yang memberi atau pendidik, anak didik dan lingkungan yang bisa membentuk konteks – positif atau negatif -- adalah unsur dinamis.

Agar proses pendidikan atau proses belajar mengajar yang di dalamnya terlibat pendidik dan anak didik terjadi kontak batin dan tercipta suasana yang hidup, nyaman dan lurus sehingga proses tersebut berjalan lancar, keduanya harus didasari oleh motivasi atau niat yang benar, yakni niat yang tidak menyimpang dari kaedah yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Anak didik atau penuntut ilmu, seyogianya memiliki niat untuk memperoleh ridha Allah SWT dan hari akhirat, menghilangkan kebodohan diri pribadi, dari seluruh kebodohan, untuk menghidupkan agama, menegakkan Islam. Ia juga berniat sebagai tanda syukur karena diberi nikmat akal, sehat badan. Jangan berniat agar semua orang tunduk kepadanya, mendatangkan kemasyhuran dunia, kemuliaan di sisi penguasa, dll. (Lihat Az-Zarnuji : 92-94). Niat seperti ini juga berlaku bagi para pendidik atau para guru.

Niat sangat penting, karena niat itulah yang memberikan motivasi bagi seseorang untuk berkegiatan. → Niat yang benar motivasi yang benar. Runtut munculnya : dari iman yang benar → nilai yang → benar sikap yang benar perilaku yang benar.

Pendidik dalam menularkan kelebihanannya kepada anak didik harus didasari oleh *niat yang ikhlas* atau penuh ketulusan. Anak didik tentu akan menerima dengan ikhlas dan penuh ketulusan pula terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya. Antara keduanya terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas dan menuju ridha Allah. Ringkasnya pendidik dan anak didik harus sama-sama ikhlas hanya karena Allah semata.

Di dorong oleh kondisi seperti itulah, keduanya bergerak ke arah sesuatu yang positif, dinamis, dan kreatif yang membuahkan strategi, metode, dan konteks yang sangat positif.

Niat yang ikhlas di dalam pendidikan, aplikasinya adalah mendahulukan kerja daripada upah. Menerima upah adalah hal yang wajar, tetapi bila memikirkan upah terlebih dahulu baru kerja, itulah yang disebut tidak ikhlas. Upah itu merupakan jaminan Allah, tentu Allah tidak bakal menyia-nyiakan jerih payah seseorang yang telah bekerja. Ikhlas dalam pendidikan berarti pula melakukan pekerjaan dengan motivasi yang tinggi untuk menampilkan sebuah pekerjaan yang terbaik.

Dari niat yang benar dan ikhlas akan muncul tujuan-tujuan, cara-cara yang benar pula, berbeda bilamana didasari oleh niat yang keliru atau niat ria dan kepura-puraan, maka semua tindakannya juga menjadi tidak lurus dan penuh kepura-puraan pula. Hasilnya akan jauh dari kualitas sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sebagai *ahsanu amala*.

Berorientasi kepada *ahsanu amala* artinya berorientasi kepada mutu atau kualitas. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan manajemen pendidikan mutakhir dengan sebutan Manajemen Berbasis Masyarakat, Pendidikan Berbasis Sekolah atau apa yang dikembangkan terakhir dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi.

Segala sesuatu yang bisa merusak mutu atau kualitas proses pendidikan, merusak mutu atau kualitas produk pendidikan sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai Islam misalnya politisasi pendidikan, ekonomisasi pendidikan, familisasi pendidikan, dan lainnya.

3. Menghayati Posisi Kebenaran, Kebaikan Dan Keindahan

Kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah bagian penting dalam Islam, karena Islam sangat getul memperjuangkan ketiga hal ini agar dihayati oleh pemeluknya, baik melalui risalah, dakwah dan yang penting melalui pendidikan.

Kebenaran, kebaikan dan keindahan semuanya harus menyatu dalam diri pribadi seorang muslim yang sejati, dan dia harus menghayati betul bahwa ketiganya harus bersumber dari yang Maha Mutlak Allah SWT.

Selanjutnya dia juga harus memahami bahwa Allah telah memberikan dua sumber – ayat *kauniah* dan ayat *qauliah* -- yang merupakan perbekalan bagi manusia untuk menggapai kebenaran, kebaikan dan keindahan tersebut. Begitupula dia harus memahami mana wilayah kebenaran mutlak Allah dan mana pula wilayah kebenaran yang merupakan interpretasi manusia.

Melalui pemahaman yang proporsional itulah manusia akan mampu dengan penuh kebijaksanaan menjalankan kehidupannya menuju cita-citanya untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak. Dia akan dapat memilah mana yang harus dikuduskan dan mana pula yang boleh dimondialkan. Berikut skema antara kebenaran, kebaikan dan keindahan bagaimana harus dihayati.

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa ada wilayah kebenaran ilahi (mutlak) yang meliputi ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat qauliah berupa Alquran dan Sunnah². Begitupula ada wilayah kebenaran insani (nisbi) yakni berupa ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi – penelitian dan pemaknaan -- terhadap ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *qauliah*. Oleh karena semua ilmu pengetahuan -- apa saja – berada di wilayah kebenaran insani yang nisbi, maka tidak boleh dikuduskan dan tidak boleh didudukkan sejajar dengan kebenaran ilahi.

Perlu dicatat bahwa kebenaran dalam Islam meliputi empirik indrawi logis, etik dan transendental. Tidak menerima salah satunya

²Allah tidak mengubah ciptaan-Nya (Alquran surah Rum ayat 30); tidak merubah sunnah-Nya (Al-Ahzab ayat 62); dan kalimat-kalimat Allah tidak berubah (Yunus ayat 64).

mengakibatkan ketimpangan yang berdampak luas bagi kehidupan.

6. Karakteristik PI Adalah Tumbuhnya Nilai Ilahiah

Semua ilmu mengandung ranah kognitif, afektif (nilai) sekaligus ranah psikomotorik. Kandungan ketiga hal tersebut tentu saja berbeda-beda pada setiap materi pelajaran.

Berkembangnya nilai Ilahiah – imaniah, ubudiah dan muamalah -- itulah yang menjadi karakteristik bahkan target utama pendidikan Islam. Nilai Ilahiah itulah yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup dan kehidupan anak didik sehingga menjadi manusia dewasa, dan manusia yang matang dalam beragama. *Hirarkhi* nilai Ilahiah dapat dilihat pada gambar berikut.

Seluruh kekuatan hidup manusia apakah itu ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi., politik, etika, kesehatan dan lainnya harus memperoleh sinar dari nilai ilahiah yang sudah bersemayam dalam diri pribadinya.

Nilai-nilai kemanusiaan yang telah saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, misalnya ilmu pengetahuan berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai ekonomi berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai politik berkonsultasi dengan nilai sosial, dengan nilai ekonomi dan lainnya. Akan tetapi, hal itu belum cukup memberikan kekuatan untuk menggapai kehidupan yang sempurna. Semuanya itu harus pula dikonsultasikan dengan nilai ilahiah sebagai sumber segala nilai.

5. Keluarga Sebagai *Base*

Hasil pendidikan merupakan akumulasi dari pengetahuan maupun pengalaman sebelumnya. Bila ditinjau melalui psikososial, proses perkembangan kepribadian siswa selaku anggota masyarakat, berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya. Seperti dalam proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Kualitas hasil perkembangan sosial siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas, sangat bergantung pada kualitas proses belajar siswa tersebut. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum dan norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan (Muhibbin Syah, 1995: 74).

Perkembangan nilai tidak banyak berbeda dengan perkembangan sosial dan moral. Proses tumbuhnya nilai bagi seseorang bermula semenjak kelahirannya. Latar belakang keluarga yang seluruhnya muslim -- dalam keluarga masyarakat Banjar -- merupakan lingkungan yang sangat positif bagi siswa dan sebagai modal utama yang memudahkan tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiah. Disebabkan nilai umumnya tersosialisasikan secara turun temurun, maka terbentuklah nilai ilahiah yang bersifat tradisional dan belum sepenuhnya terkoreksi oleh pengetahuan agama yang diterimanya di lembaga pendidikan. Kondisi demikian itu tampak lebih kentara lagi bilamana lembaga pendidikan tempat mereka menggali ilmu itu sangat tradisional dan tidak kritis.

Rumah tangga, sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah anak yang dibawa

semenjak kelahirannya. Corak nilai ilahiah yang tumbuh itu sejalan dengan nilai-nilai agama yang berkembang di lingkungan rumah tangga, bisa belum terkoreksi, apakah nilai ilahiah tersebut sudah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kandungan Alquran dan Sunnah Rasul.

Keadaan di atas sangat sesuai dengan pendapat Imam Barnadib yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses penumbuhan dan pengembangan pribadi (Imam Barnadib, 1983: 130).

Rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterima pada proses awal itu akan menjadi referensi sekaligus fondasi bagi kepribadian anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif -- nilai-nilai ilahiah -- dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan, setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan oleh Alquran, surah An-Nisa (3), ayat 36.

Mengenai posisi keluarga dalam lingkungan pendidikan anak dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar: Posisi keluarga dalam lingkungan pendidikan anak ³

6. Pengembangan Total Kepribadian

Sejalan dengan Islam yang bertujuan membahagiakan manusia dunia dan akhirat, lahir dan batin, maka pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai yang demikian itu menetapkan tujuan berupa pengembangan totalitas kepribadian seseorang.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pendidikan Islam berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran para tokoh (lihat Kamrani, 2003:129).

³ Modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Kamrani Buseri (lihat Kamrani Buseri, 1990 : 32)

Adapun menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke-1 mencatat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, seperti berikut.

Considering that Islam offers Man a complete code of life in the Qur'an and the Sunnah which, followed wholeheartedly, lead Man towards the realization of the greatest glory that Allah has reserved for him as Khalifatullah;

Considering also that in order to follow the code of Islam adequately and attain to a consciousness of himself as Khalifatullah, Man needs training from his childhood both at home and in the society in which he lives and that training should be of his total personality, his spirit, intellect and rational self, imagination and bodily senses, and not of one part at the expense of others;

Considering further that his faith in the code and practice according to this faith are possible only when the training is also organized that all other aspects of his personality are dominated by his spiritual self which alone can receive and strengthen faith, develop his will-power and lead Man to good deeds and salvation;

Considering also that the Western classification of knowledge underlying the modern system of education prevalent in Muslim countries is based on a secular concept which ignores the necessity of faith as the basis of action as required by Islam and which considers whatever training of feelings, imagination and reason Natural Sciences, Social Sciences and Humanities can give as sufficient for the growth of human personality;

Considering finally, that in view of the fact though all Muslim countries teach Islam is one of the many subjects they have not as yet substitute Islamic concept for anti-Islam concepts, it is imperative to reclassify knowledge and reorganized education.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka rumusan tujuan pendidikan Islam menurut hasil konferensi ini, yaitu: Hasil Konferensi Dunia ke I Pendidikan Islam di King Abdul Aziz University Jeddah, tahun 1977 menyatakan:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the whole his personality and create in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

C. Penutup

Beberapa paradigma pendidikan Islam sebagaimana uraian terdahulu, hendaknya dapat mengisi kerangka dan pola pikir setiap kita sebagai seorang muslim. Kita harus memahami betapa Islam memberi nilai kepada seluruh sistem atau sub sistem kehidupan. Sistem dan sub sistem kehidupan dibalut oleh nilai dan ajaran Islam; keikhlasan sebagai motivasi utama baik pada diri pendidik maupun anak

didik sehingga membuahkan kualitas setiap amal; menyadari posisi kebenaran, kebaikan dan keindahan sebagai suatu kesatuan dan menyadari posisi manusia sebagai khalifah sekaligus *abdullah*; tertanamnya nilai ilahiah sebagai inti sekaligus karakteristik dari keberhasilan pendidikan Islam; menghayati keluarga sebagai pangkal tolak pendidikan serta menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kepribadian secara utuh dan menyeluruh.

Beberapa paradigma yang telah dikemukakan tersebut hendaknya dihayati, disadari dan diimplementasikan bukan saja oleh para pendidik, tetapi oleh semua unsur yang terkait, yakni orangtua atau keluarga, pendidik, masyarakat maupun pemerintah.

Sesungguhnya melalui penghayatan dan penerapan paradigma pendidikan Islam tersebut, insya Allah kelemahan filosofik-teoritik pendidikan bisa teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranulkarim

Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Mutaallim, Thuruq al-Ta'allum*, 539/620 h.

First Word Conference on Muslim Education, *Recomendations*, Mekah, 31 March – 08 April 1987.

Imam Barnadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta, Andi Offset, 1983.

Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Yogyakarta, CV Bina Usaha, 1990.

-----, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Uii Press, Yogyakarta, 2003.

-----, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004.

Mahatir Muhammad “*Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah*”, dalam *The International Institute of Islamic Thought, Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA, 1989.

- M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Posdakarya, Cet. II, 1995.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta, Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. I, 1987.
- Syaltout., Syaikh Mahmoud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, diterjemahkan oleh Prof. H. Bustami A. Gani dan B. Hamdani Ali, MA., Jakarta, Bulan Bintang, Jilid I, Cet. Ketiga. 1975.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979.

Banjarmasin, 2 Maret 2005

Lampiran: Terjemahan kutipan

Hlm. 2

Adalah sebuah kenyataan bagi saya bahwa kaum muslimin menerima bahkan dalam arti luas memiliki kebanggaan dalam kebodohan dengan kepuasan yang semu. Kita berada dalam keprihatinan sosial, ekonomi dan politik, bahkan kaum muslimin menerima kepalsuan rasa aman yang kuat: membaca Alquran yang akan membawa mereka memperoleh pahala dan rahmat meskipun tidak memahami dan tidak memperaktikkannya; pergi bertabligh untuk memperoleh surga; membuat pamflet dan stensilan-stensilan dakwah untuk memenangkan Islam. Tetapi kebahagiaan secara peribadi itu adalah hal yang picik dan sempit. Orang-orang Islam harus mengembangkan sebuah masyarakat yang maju dan dinamis sebab kita tidak hanya menyiapkan hidup di akhirat bila kita ingin survive atau dapat bertahan.

.....

.....Islam bukan saja diartikan mampu menjelaskan hadis, mampu memberikan petunjuk ibadah praktis atau mengulang-ulang membaca ayat-

ayat Alquran. Islam adalah juga berarti kemampuan menjelaskan ajaran dan mengamalkannya, meletakkan dalam konsep-konsep yang jernih dan dinamis di dalam masyarakat kontemporer.

Hlm. 13-14.

Pertimbangan bahwa Islam mengupayakan manusia sebuah aturan hidup yang sempurna di dalam Alquran dan sunnah yang mana, diikuti dengan sepenuh hati, mengarahkan manusia ke arah merealisasikan mukjizat yang terbesar dimana Allah mencanangkan manusia sebagai khalifah-Nya.

Pertimbangan agar mengikuti aturan Islam secara benar dan mencapai kesadaran diri sebagai khalifah, manusia membutuhkan pendidikan dari masa kecil baik di rumah dan di masyarakat di mana dia hidup dan bahwa pendidikan itu mencakup keseluruhan keperibadian, spiritualnya, intelek dan rasionya, imajinasi dan perasaannya, dan tidak ada salah satu lebih berkembang dibanding yang lain.

Pertimbangan lanjut bahwa kepercayaan terhadap ajaran dan pengamalan sesuai dengan keyakinan dimungkinkan hanya bila pendidikan itu mengorganisasikan berbagai aspek lain dari kepribadannya yang dipengaruhi oleh spiritualnya sendiri yang dengan sendirinya mampu menerima dan memperkuat keyakinan, membangun kemauannya dan membimbing seseorang untuk berbuat kebajikan dan pengabdian.

Pertimbangan lain bahwa klasifikasi pengetahuan barat yang disebut sistem pendidikan modern yang diterapkan di beberapa belahan negeri Islam adalah didasarkan pada konsep sekuler yang mengabaikan

keyakinan sebagai dasar aktivitas seperti disyaratkan oleh Islam dan yang mempertimbangkan menyangkut pendidikan perasaan, imajinasi dan argumentasi natural sains. Sosial sains dan humaniora dapat memberikan secukupnya bagi pengembangan kepribadian seseorang.

Pertimbangan terakhir, bahwa kenyataan seluruh dunia Islam mengajarkan Islam sebagai satu dari berbagai subyek yang tidak cukup menyumbang konsep Islam terhadap konsep anti Islam, ini mengharuskan untuk mengklasifikasikan kembali pengetahuan dan pengorganisasian pendidikan.

Hlm.14.

Pendidikan bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari keseluruhan kepribadian seseorang melalui pelatihan spiritual, intelek, rasio, perasaan dan fisik. Pendidikan yang ditanamkan terhadap seorang muslim harus memasukkan keyakinan ke dalam keseluruhan kepribadiannya dan mengembangkan perangkat perasaannya terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan dengan penuh kemauan dan kebahagiaan diarahkan oleh sistem nilai Islam, karena itu dia didorong untuk merealisasikan status sebagai khalifah Allah yang untuknya Allah mengizinkan menguasai seluruh alam ini.

